

FILOSOFI JAWA DALAM SENI KETHEK OGLENG DESA TOKAWI, KECAMATAN  
NAWANGAN, KABUPATEN PACITAN

Javanese Philosophy in Kethek Ogleng Art of Tokawi Village, Nawangan District, Pacitan Regency

Agoes Hendriyanto, Arif Mustofa, dan Bakti Sutopo  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan  
Jalan Cut Nyak Dien No. 4A, Pacitan, Jawa Timur  
[mustofarif99@yahoo.com](mailto:mustofarif99@yahoo.com)

Naskah masuk: 9 Juni 2018, disetujui: 17 Juli 2018, revisi akhir: 29 Agustus 2018

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai filosofis yang terkandung dalam seni Kethek Ogleng Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Seni Kethek Ogleng merupakan satu-satunya seni yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tokawi. Keberadaan seni tersebut sekarang dikenal di beberapa kalangan dan telah dikelola secara baik oleh Sukisno dengan mendirikan Paguyuban Condro Wanoro sebagai wadah untuk melestarikan sekaligus memasyarakatkan seni yang dikreasi oleh Sutiman. Seni Kethek Ogleng berbasis nilai yang ada di sekitar masyarakat sehingga filosofi yang dimaksud adalah filosofi masyarakat Jawa. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Data diperoleh dengan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Adapun analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan seni Kethek Ogleng mengandung filsafat yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Jawa. Hal filosofis tersebut menyangkut manusia sebagai individu maupun makhluk sosial. Secara individu, segi filosofis mengajarkan hakikat manusia, tata cara manusia berkegiatan dalam kehidupan, dan mengajarkan hidup hemat sebagaimana prinsip orang Jawa. Adapun dimensi sosial menekankan pentingnya relasi antarmanusia dilaksanakan secara baik dan damai serta menghindari diri dari ketegangan dan konflik agar terjalin hubungan yang harmonis sebagaimana manusia dititahkan sebagai makhluk yang berpikir dan berbudaya serta sebagai salah satu entitas dalam kesemestaan.

Kata kunci: seni, Kethek Ogleng, filosofis, manusia, masyarakat Jawa

Abstract

This research aim to describe the philosophical values contained in the art of Kethek Ogleng, Tokawi Village, Nawangan District, Pacitan Regency. Kethek Ogleng art is the only art owned by the Tokawi Village community. The existence of this art is now known in some circles and has been managed well by Sukisno by establishing the Condro Wanoro Circle of Friends as a place to preserve and promote the art created by Sutiman. Ogleng Kethek art is based on values that exist around the community so the philosophy in question is the philosophy of Javanese society. This research was included in qualitative research. Data obtained by observation, interviews, and literature studies. The data analysis uses was qualitative descriptive method. The results showed that the Kethek Ogleng art movement contained a philosophy related to the life of the Javanese people. This philosophical matter concerns humans as individuals and socially. Individually, the philosophical aspect teaches the nature of human beings, the procedures for human activities in life, and teaches the life of frugality as the Javanese principle. The social dimension emphasizes the importance of good and peaceful inter-human relations and avoids tension and conflict in order to establish hormonal relationships as humans are ordered as thinking and cultured beings and as one entity in universality.

Keywords: art, Kethek Ogleng, philosophical, human, Javanese society

1. PENDAHULUAN

Seni Kethek Ogleng adalah salah satu kesenian yang ada di Kabupaten Pacitan. Seni ini hidup dan berkembang di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan. Pada mulanya

seni Kethek Ogleng dikreasi oleh warga setempat yang bernama Sutiman. Dia menciptakan seni tersebut dengan dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama keadaan lingkungannya. Tampaknya kontak

Sutiman dengan lingkungan memberikan pengalaman yang mendalam sehingga mampu divisualisasikan dengan gerakan dan terciptalah seni Kethek Ogleng. Dengan demikian, Kethek Ogleng dapat dipahami sebagai seni yang bermula di masyarakat Desa Tokawi sehingga seni ini sebagai perwujudan nilai-nilai yang ada pada masyarakat tersebut. Oleh karena itu, sebagai seni yang dikreasi, Kethek Ogleng mempunyai tujuan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang bermanfaat sebagaimana karya seni yang lain. Salah satu nilai itu dapat dilihat dari perspektif filosofis.

Pemahaman masyarakat setempat terhadap Kethek Ogleng tidak dapat dipisahkan dengan jenis binatang yang tidak asing bagi mereka, yakni kethek yang juga disebut dengan istilah *kera*. Kethek (*kera*) merupakan binatang yang hidup di hutan bersama binatang-binatang hutan yang lainnya. Ogleng sebagai wujud onomatope dari bunyi gamelan yang dominan bunyi "gleng". Gamelan tersebut merupakan nada iringan tari yang digunakan dalam kesenian Kethek Ogleng yang berbunyi "gleng". Seni Kethek Ogleng dapat dibatasi sebagai hasil seni masyarakat Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan yang seperti tari yang gerakannya menyerupai kethek atau *kera*.

Kethek Ogleng milik masyarakat Tokawi Pacitan akhir-akhir ini menjadi pembicaraan, baik di kalangan masyarakat umum maupun kalangan akademisi, terutama dikaitkan dengan Kethek Ogleng di masyarakat lain. Hal itu dimungkinkan karena seni sejenis juga dimiliki oleh masyarakat yang lain, seperti Wonogiri, Gunung Kidul, dan Kediri. Akan tetapi, seni apa pun apabila berkembang di daerah yang berbeda pasti akan mempunyai diferensiasi sesuai dengan lingkungannya. Artinya, pada konteks membicarakan karya seni, kita tidak harus mencari yang paling mula, tetapi lebih baik berfokus pada kekhasan dan makna esensial seni tersebut bagi masyarakat luas. Dengan demikian, sebagaimana yang dikatakan Horace, sastra (juga karya seni yang lain) bermanfaat, menghibur, serta dapat dipahami oleh masyarakat penikmat. Pada gilirannya, seni Kethek Ogleng bisa ditempatkan secara proporsional dan mempunyai fungsi sebagaimana yang diharapkan.

Seni Kethek Ogleng merupakan satu-satunya seni ikonik yang dimiliki oleh masyarakat Tokawi dan Pacitan pada umumnya. Seni ini mempunyai sejarah perkembangan yang unik dan berliku. Pencipta seni ini adalah seorang seniman yang bernama Sutiman. Pada awalnya, Sutiman harus berjuang dengan gigih untuk meyakinkan khalayak bahwa seni yang diciptakannya bisa diterima. Setelah berhasil menciptakan gerakan yang sempurna, Sutiman terlebih dahulu merapatkan diri ke grup kerawitan yang ada di desa setempat sebelum mempertontonkan secara resmi ke khalayak.

Usaha Sutiman tersebut tidak langsung berhasil alias masih harus menjalin kesepakatan dengan grup kerawitan tersebut. Setelah terjadi kesepakatan antara kelompok/pimpinan kerawitan dengan Sutiman, akhirnya Sutiman diterima sebagai anggota kerawitan dan dapat mempraktikkan gerakan seninya sembari diiringi dengan alunan gamelan grup tersebut. Lambat tetapi pasti, kreasi seni Sutiman diakui oleh berbagai kalangan, baik rakyat maupun birokrat, sehingga seni ini dikenal secara luas, setidaknya di daerah Mataraman/Jawa Timur bagian barat daya. Hal itu terbukti dengan dari waktu ke waktu Sutiman dan kawan-kawan disibukkan dengan pementasan seni Kethek Ogleng.

Seni tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan sosial-politik. Pada kurun waktu tertentu, Kethek Ogleng juga mengalami kesunyian karena situasi sosial politik yang tidak kondusif terutama pada 1965 seiring dengan terjadinya G-30S/PKI. Pada masa itu, dapat dikatakan bahwa seni Kethek Ogleng vakum. Mulai aktif lagi pada tahun 1970-an dan eksis sampai kini. Kethek Ogleng yang berasal dari Tokawi mendapatkan pengakuan di mana-mana. Puncaknya, secara personal, Sutiman mendapatkan penghargaan dari pemerintah Kabupaten Pacitan bertepatan dengan peringatan Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2018. Selain itu, pementasan Kethek Ogleng dilakukan di berbagai tingkatan mulai dari tingkat kabupaten, provinsi, nasional, bahkan direncanakan internasional.

Karya seni Kethek Ogleng yang bermula dari seorang Sutiman menjelma menjadi Kethek Ogleng yang digemari oleh hampir generasi muda Tokawi terutama yang

bergabung di sanggar Condro Wanoro yang dipelopori oleh seniman lokal sekaligus generasi penerus Sutiman, yakni Sukisno. Dengan didirikannya sanggar "Condro Wanoro" oleh Sukisno diharapkan seni Kethek Ogleng bisa terus tumbuh dan perkembangan tidak lekang oleh perkembangan zaman. Hal yang menggembirakan, seni Kethek Ogleng bukan sebatas milik individu melainkan milik masyarakat Pacitan khususnya warga Tokawi.

Secara sepintas, seni Kethek Ogleng hanya tiruan gerakan kera. Akan tetapi, apabila dicermati, setiap gerakan mempunyai maksud dan makna sebagaimana karya seni yang lain. Gerakan-gerakan tersebut sebenarnya erat kaitannya dengan perilaku manusia dalam menjalani kehidupannya. Pada konteks ini, seni Kethek Ogleng dapat dikatakan sebagai medium penafsiran sekaligus pemahaman terhadap berbagai masalah kehidupan. Tentu, tafsiran dan pemahaman yang tervisualisasi dalam gerakan seni Kethek Ogleng didasari oleh pandangan hidup masyarakat setempat, yakni masyarakat Jawa.

Paparan di atas menjadi alasan/dasar penulis untuk mengungkap masalah nilai filosofi Jawa dalam seni Kethek Ogleng. Tujuan pengungkapan masalah penelitian itu adalah mendeskripsikan berbagai filosofi Jawa yang dalam seni Kethek Ogleng. Hal itu sekaligus untuk melengkapi penelitian atau tulisan yang mengupas Kethek Ogleng Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Penelitian terdahulu yang membahas Kethek Ogleng Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan antara lain Criza Ari Suseno (2013) dengan judul "Nilai-Nilai Sosial Kesenian Kethek Ogleng di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan". Penelitian tersebut mengungkap beberapa hal sebagai berikut (1) kesenian Kethek Ogleng tercipta, tumbuh, dan berkembang di Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan yang menceritakan kisah cinta antara Dewi Sekartaji dari Kerajaan Jenggala dan Panji Asmara Bangun dari Kerajaan Kediri; (2) penyajian kesenian Kethek Ogleng berupa dramaturgi yang di dalamnya mengandung unsur gerak, iringan, rias, busana, dan tempat pementasan; (3) kesenian Kethek Ogleng mengandung nilai-nilai sosial yang

sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Desa Tokawi, seperti kebersamaan, komunikasi, kerohanian, hiburan, kesetiaan, ekonomi, dan pendidikan; dan (4) masyarakat berharap agar kesenian Kethek Ogleng di Desa Tokawi tetap dipertahankan karena kesenian tersebut merupakan satu-satunya yang ada di Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan.

Pada tahun 2015 Riska Putri Ciptanti juga meneliti seni Kethek Ogleng Pacitan dengan judul "Regenerasi Kesenian Kethek Ogleng di Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur". Penelitian tersebut menghasilkan (1) sejarah terciptanya kesenian Kethek Ogleng di Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur; (2) regenerasi kesenian Kethek Ogleng di Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur melalui (a) proses pewarisan sistem individual berupa pewarisan pelaku dan (b) proses pewarisan sistem kolektif berupa pewarisan pengrawit, gerak tari, iringan, rias, busana, dan cara penyajian.

Selain itu, juga ada penelitian Sri Dwi Ratnasari (2016) dengan judul "Nilai Pendidikan dalam Pertunjukan Kesenian Kethek Ogleng Pacitan". Penelitian ini mengungkap beberapa nilai pendidikan yang terkandung dalam seni Kethek Ogleng Pacitan. Nilai pendidikan terwujud dalam persiapan pementasan, gerakan tarian, dan alur cerita. Perilaku manusia sebagai makhluk individu dan sosial dapat dilihat dari setiap gerakan yang terdapat dalam tarian Kethek Ogleng. Nilai-nilai pendidikan tecermin dalam kepribadian, karakter, kerohanian, dan kehidupan masyarakat.

Apabila dicermati, dalam beberapa penelitian tersebut, seni Kethek Ogleng mempunyai berbagai dimensi sebagai objek penelitian. Oleh karena itu, untuk melengkapi sekaligus mengakumulasi penelitian terhadap seni Kethek Ogleng, penelitian ini melihat dari segi filosofis Jawa yang melekat pada kesenian tersebut. Di samping belum ada penelitian yang dilakukan dari perspektif filosofis, penelitian ini dilakukan juga sebagai bentuk kepedulian dan apresiasi terhadap satu-satunya seni yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan.

Sisi filosofis tidak dapat dipisahkan dengan berbagai produk seni yang dihasilkan oleh

masyarakat. Seni diciptakan tidak hanya mengemban tugas sebagai hiburan. Seringkali seni sebagai manifestasi pemaknaan berbagai permasalahan kehidupan sekaligus berisi solusi atas permasalahan tersebut. Oleh karena ada percikan filsafati dalam berbagai seni, tak terkecuali Kethek Ogleng Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan.

Filosofis dapat dimaksudkan sebagai hal yang ditelaah dari sudut filsafat. Filosofis juga dipahami sebagai sesuatu yang terkait dengan atau berdasar pada filsafat. Filsafat secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *philosophia* yang merupakan gabungan dari *philein* 'cinta' dan *sophos* 'hikmat' (Prasetya, 2002). Filsafat bisa meliputi pengetahuan tentang hikmah dan prinsip serta dasar dari segala sesuatu, pencarian akan kebenaran, dan membahas dasar-dasar dari apa yang dibahas. Filosofi juga dapat dipahami sebagai cinta kepada kebijaksanaan.

Filsafat sering juga dapat diartikan sebagai berpikir reflektif dan kritis (*reflective and critical thinking*). Ada beberapa definisi filsafat yang dikemukakan Harold Titus, yaitu (1) filsafat adalah suatu sikap tentang hidup dan alam semesta; (2) filsafat adalah suatu metode berpikir reflektif dan penelitian penalaran; (3) filsafat adalah suatu perangkat masalah-masalah; dan (4) filsafat adalah seperangkat teori dan sistem berpikir. Dalam konteks ini, keberadaan filsafat sangat penting. Berfilsafat sebagai bagian kegiatan manusia yang memiliki peran penting dalam menentukan dan menemukan eksistensinya. Dalam kegiatan ini manusia akan berusaha untuk mencapai kearifan dan kebajikan. Kearifan merupakan hasil dari usaha mencapai hubungan antara berbagai pengetahuan dan menentukan implikasinya, baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam kehidupan. Istilah filsafat juga merujuk pada arti pandangan hidup (*view of life*) seseorang atau sekelompok orang atau teori umum tentang bagaimana kita harus mengatur hidup dan kehidupan kita. Di sini terlihat bahwa filsafat dipahami sebagai sesuatu yang mempunyai orientasi praktis (Lubis, 2015:3).

Filsafat juga dapat dipahami sebagai dasar dari segala ilmu. Herusatoto (2001:61) menyatakan bahwa filsafat berarti berpikir dengan menggunakan akal budi sedalam-dalamnya dengan penuh tanggung jawab,

mengikuti metode dan sistem yang teratur serta tertib untuk mengungkapkan misteri permasalahan yang ingin kita pecahkan lalu mencari simpulan yang umum dan universal.

Penelitian ini berfokus pada hal-hal filosofis yang ada pada diri masyarakat Jawa. Melalui Sutrisno, Ciptoprawiro (1986:12) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang dalam antara sistem filsafat Barat dengan ungkapan-ungkapan renungan filsafat Jawa yang sering bersifat fragmentaris dan kurang tampak adanya hubungan yang jelas. Filsafat Timur merupakan kearifan tertinggi. Puncak filsafat adalah pengetahuan tentang Tuhan, tentang yang mutlak, dan hubungannya dengan manusia. Menurut Ciptoprawiro (1986:15), dalam filsafat Jawa dinyatakan bahwa manusia selalu berhubungan dengan lingkungannya, yaitu Tuhan dan alam semesta, serta meyakini kesatuannya. Menurut filsafat Jawa, manusia adalah manusia-dalam-hubungan.

Dalam menggunakan kodrat kemampuannya, manusia selalu menyatukan cipta, rasa, dan karsa. Ciptoprawiro (1986:21) juga menegaskan bahwa berfilsafat dalam arti luas dalam kebudayaan Jawa berarti ngudi kasampurnan.

Filsafat yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dapat dilihat pada berbagai produk yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut. Produk masyarakat yang memungkinkan terdapat pancaran filosofisnya antara lain arsitektur, sistem masyarakat, dan karya seni. Pancaran filosofis pada umumnya bersifat implisit sehingga dapat diungkap setelah melakukan telaah atau analisis. Salah satu yang perlu dianalisis dari segi filosofi adalah seni tari. Dalam garapan tari terkandung dua makna, yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi adalah gerak tari yang di dalamnya mengandung makna tertentu, yakni suatu pengertian atau maksud di samping keindahannya. Gerak murni adalah gerak yang tidak mempunyai makna tertentu. Menurut Soedarsono dalam buku *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dalam gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1976).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif sehingga metode yang digunakan dalam berbagai komponen penelitian ini juga identik

dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Adapun objek penelitian ini adalah seni Kethek Ogleng Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Subjek penelitian terdiri atas penata tari, penata iringan, penata rias dan busana, penari, dan masyarakat Desa Tokawi. Tempat penelitian adalah Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini berusaha memaparkan dan memaknai data yang berupa perilaku sekaligus konsep yang ada pada seni Kethek Ogleng.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Kethek Ogleng

Seni Kethek Ogleng adalah seni rakyat yang pada mulanya diciptakan oleh Sutiman, seorang warga Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Seni tersebut diperkenalkan ke masyarakat pada tahun 1963. Dalam penciptaannya, Sutiman diilhami oleh fenomena di sekitarnya, yakni tingkah laku kethek atau kera. Sutiman hanya bertemu kethek sesaat dan sekali sehingga ketertarikannya terhadap gerak-gerik kethek tersebut ia lengkapi dengan cara pergi ke kebun binatang Sri Wedari Surakarta. Dia mengamati dan menghayati secara saksama gerak-gerik kethek yang ada di kebun binatang tersebut. Gerak-gerik kethek yang menjadi pengamatan Sutiman adalah ketika kera makan, bercanda, bercengkerama, berjalan, dan bergelantungan yang menurut Sutiman lucu dan menghibur. Hal itu sebagaimana dikatakan Sukisno (2015:6) bahwa pada saat itu Sutiman berpikir apabila dia saja senang pada perilaku kera pasti orang lain pun akan mempunyai perasaan yang sama. Dengan dorongan keinginan yang kuat, Sutiman berkehendak mewujudkan seni tari yang bermula dari perilaku kera yang menjadi objek pengamatannya.

Pada mulanya Sutiman tidak berpikir tari yang dikreasinya diterima atau tidak oleh khalayak. Dalam benaknya hal terpenting

adalah tari yang diidam-idamkan bisa terwujud. Akan tetapi, seiring dengan terciptanya tari tersebut, akhirnya Sutiman menyadari bahwa agar sempurna seni yang diciptakan tersebut dibutuhkan iringan berupa gending pengiring sehingga dia berusaha menjalin kerja sama dengan kelompok pengrawit di Desa Tokawi. Untuk mendapatkan persetujuan, dia bisa bergabung dengan kelompok pengrawit, Sutiman dituntut bisa meyakinkan bahwa gerakan tarinya menarik dan bisa diiringi dengan gamelan. Awalnya kelompok pengrawit menolak permintaan Sutiman dan bahkan menyarankan agar Sutiman mengurungkan niatnya. Pada akhirnya, berkat kegigihannya, kelompok pengrawit menerimanya dan Sutiman dapat berlatih bersama.

Tampaknya keberhasilan Sutiman bergabung dengan kelompok pengrawit menjadi tonggak penting bagi perkembangan seni yang diciptakannya. Seni tersebut secara perlahan dikenal oleh masyarakat dan beberapa kali mendapat kesempatan ditanggap oleh kalangan pemerintah bahkan pada tingkat Keresidenan Madiun. Seni yang diciptakan oleh Sutiman itu dikenal dengan sebutan Kethek Ogleng. Nama tersebut berdasar pada gerakan-gerakan yang ada pada seni tersebut yang identik dengan gerakan kera atau kethek. Adapun ogleng mengacu pada irama gamelan pengiring tari yang jika didengarkan secara cermat seakan berbunyi nong gleng. Dua dasar tersebut bermuara pada pemberian nama seni yang diciptakan oleh Sutiman itu. Seni tersebut terus berkembang dan dikenal secara luas hingga taraf nasional serta mendapatkan perhatian dari Pemda Pacitan serta dari berbagai kalangan akademisi.

Terdapat enam gerakan pokok yang filosofis pada seni Kethek Ogleng. Gerakan-gerakan itu antara lain (1) koprol dan berguling bagaikan terlempar dari alam lain; (2) termenung dalam kegelisahan dan memutar pandangan ke sekeliling penjuru/arah; (3) berjalan mengitari arena berinteraksi dengan yang terlihat di sekitarnya (penonton); (4) gerakan nggelicat/nakal menjaili penonton; (5) mulut dan kedua tangan membawa lari makanan hasil rampasan; (6) bercanda, bermain, bercengkerama, serta gerakan lucu lainnya. Di samping enam gerakan pokok tersebut,

seni Kethek Ogleng juga mempunyai gerak-gerakan yang lain sebagai pendukung enam gerakan utama tersebut. Gerakan satu dengan yang lainnya saling terkait sehingga seni Kethek Ogleng menjadi seni yang utuh dan bisa dipertunjukkan.

### 3.2 Nilai Filosofis dalam Gerakan Seni Kethek Ogleng

Seni Kethek Ogleng yang dikreasi oleh Sutiman dikenal sebagai tiruan perilaku kethek/kera tetapi pada dasarnya setiap gerakan yang ada tak ubahnya sebagai hasil tafsiran atas problema kehidupan manusia. Oleh karena itu gerakan-gerakan yang membangun seni Kethek Ogleng mempunyai nilai filosofi.

Gerakan pembuka pada seni Kethek Ogleng adalah sang penari melakukan gerakan mengendap-endap sebagaimana perilaku kera/kethek. Gerakan dengan cara mengendap-endap juga dapat disebut dengan merangkak, yakni gerakan dengan bertumpu pada tangan atau lutut. Selain itu, kata merangkak juga dapat bermaksud bergerak lamban dan tidak dengan cepat. Hal tersebut dapat dipahami bahwa mengawali suatu usaha apa pun dalam kehidupan manusia tidak dilakukan secara tiba-tiba, tetapi harus memulainya secara perlahan dan hati-hati. Gerak merangkak juga melibatkan tangan dan kaki. Dua bagian tubuh tersebut merupakan organ penting bagi manusia saat melakukan gerak. Dengan pembatasan peran, dua organ tersebut dapat dikatakan merangkak sebagai bentuk pengendalian diri manusia sekaligus kontrol diri dalam mencapai keinginannya.

Terkait konteks tersebut, masyarakat Jawa mempunyai pandangan hidup terkait cara mereka berusaha mencapai tujuan hidup. Masyarakat Jawa mempunyai serangkaian kata yang sudah dikenal secara turun-temurun, yakni alon-alon waton kelakon 'biar lambat asal selamat (terlaksana)'. Kata alon-alon 'pelan-pelan' bermakna bahwa dalam melakukan suatu pekerjaan hendaknya kita lakukan dengan pelan-pelan, hati-hati, cermat, dan memperkecil peluang untuk melakukan kesalahan. Dalam melaksanakan sesuatu, masyarakat Jawa menekankan tidak boleh melaksanakannya dengan tergesa-gesa. Kata waton 'dasar' bermakna selain dengan kehati-hatian, melaksanakan sesuatu

hendaknya juga menyandarkan pada waton/dasar agar yang dilaksanakan dapat dipertanggungjawabkan. Kata kelakon 'tercapai' bermakna seseorang dalam melaksanakan kegiatan pasti mempunyai tujuan. Pada prinsipnya masyarakat Jawa mengajarkan bahwa tujuan harus berhasil dicapai. Pencapaian sebagai indikator keberhasilan dalam berusaha.

Berikutnya gerakan koprol dirangkai dengan berguling-guling. Dijelaskan oleh Sukisno (2015:91) bahwa gerakan tersebut menggambarkan awal kelahiran yang tak diinginkan, tetapi tak dapat ditolak. Lahirnya manusia ke dunia pada hakikatnya untuk mengemban amanat yang diberikan oleh Sang Pencipta. Terkait hal tersebut masyarakat Jawa mempunyai anggapan bahwa manusia dititahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa di dunia hanya sekadar melaksanakan yang sudah direncanakan oleh-Nya. Hal itu terbukti masyarakat Jawa senantiasa percaya bahwa Tuhan Yang Maha Esa sebagai yang memulai segala sesuatu sehingga Dia sebagai pemberi kehidupan, kedamaian, kestabilan, serta mempersatukan berbagai hal. Hal itu sekaligus mendorong masyarakat Jawa mempunyai konsep kawula dan gusti. Kawula mengacu pada posisi manusia yang sebatas sebagai hamba Tuhan sehingga sebisa mungkin harus melaksanakan praktik penghambaan kepada-Nya. Gusti merupakan bentuk penghormatan bagi yang dituankan dan dianggap mempunyai derajat yang tinggi.

Selain hal di atas, terkait keberadaan di dunia, masyarakat Jawa memahamai bahwa dunia pada dasarnya terdiktomi menjadi dua yang berbeda tetapi harus tetap tercipta keselarasan atau harmoni. Dua alam tersebut adalah makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos terkait dengan keyakinan masyarakat Jawa atas adanya alam yang tidak terlihat yang bersifat supranatural. Identik dengan alam tersebut adalah karakter yang serbamisterius. Adapun mikrokosmos sebagai manifestasi pemikiran masyarakat Jawa atas alam nyata, yakni alam yang ditempati manusia yang dapat dilihat wujudnya. Mikrokosmos bagi masyarakat Jawa dibuktikan dengan adanya prooduk-produk yang mendukung untuk menjalani kehidupan. Beberapa hal di antaranya adalah susunan masyarakat, hubungan manusia dengan lingkungan, serta pranata sosial yang

lain. Atas kedua alam tersebut, masyarakat Jawa selalu berusaha mencapai harmonisasi. Dengan adanya harmonisasi mereka yakin akan menemukan hakikat kehidupan yang mereka jalani.

Pada seni Kethek Ogleng juga terdapat gerakan yang mencerminkan rasa gelisah dengan ciri khas padangan sang penari tampak memutar dan mengarah ke seluruh arah. Sukisno (2015:91) menafsirkan bahwa gerakan tersebut sebagai pemaknaan atas kebingungan manusia setelah berada di dunia. Dunia dianggapnya sebagai tempat yang membingungkan karena sebagai tempat pergolakan antara nafsu dengan sesuatu yang baik sebagai media mengemban amanah dari Yang Mahakuasa. Pada dasarnya pandangan atas dunia yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yang demikian itu merupakan aktualisasi pandangan religius mereka.

Lebih lanjut Sukisno menjelaskan berdasarkan penuturan Sutiman bahwa manusia seakan-akan dilahirkan di dunia hanya untuk mendapatkan kesengsaran. Hal itu dibuktikan dengan kenyataan bahwa manusia seakan-akan hanya hidup untuk makan dan disibukkan dengan urusan perut. Apabila terkait urusan perut seringkali manusia bisa mengubah kawan menjadi lawan serta melaksanakan hal-hal yang beroroma dosa seperti mencuri, merampok, serta merampas milik manusia yang lain. Persoalan makanan dapat menjadikan manusia menjadi sehina-hinanya makhluk. Oleh karena itu, masyarakat Jawa hendaknya bisa mengendalikan diri dan memahami hakikat kehidupan (sejatining urip).

Sejatining urip di dunia bagi masyarakat Jawa tidak ubahnya sebagai persinggahan sesaat sebelum menuju fase kehidupan berikutnya. Hidup di dunia seperti halnya mampir ngombe 'sekadar singgah sesaat untuk minum'. Masyarakat Jawa menanamkan pemahaman agar manusia tidak salah tafsir terhadap dunia. Dunia harus dipahami sebagai tempat yang fana bukan tempat kehidupan yang abadi. Kehidupan yang sebenarnya adalah alam setelah dunia, yakni alam akhirat. Hal itu tampak pada rangkaian kata yang sering menjadi wejangan luhur kowe podho kuwalik panemu, angira donya iki ngalame wong urip, akhera kuwi ngalame wong mati; mulane kowe pada kanthil-kuminthil marang kahanan

ing donya, sarta suthik aninggal donya. Masyarakat Jawa memahami bahwa dunia hanya sebentar. Oleh karena itu tidak diperkenankan melakukan hal-hal yang menyakitkan manusia lain. Selain itu, masyarakat Jawa juga diajarkan tidak boleh terlampau mencintai dunia akan merasa sulit meninggalkan kesenangan dunia dan mengenggam dunia sebagai keabadian sehingga untuk memperoleh cita-cita di dunia diperbolehkan segala cara.

Berjalan mengitari serta berinteraksi dengan yang ada di sekitarnya merupakan gerakan berikutnya. Sukisno (2015:92) menerangkan bahwa gerakan ini bermaksud menggambarkan dalam kehidupan, manusia seharusnya menjalaninya dengan hati-hati dan selektif agar tidak terjerumus pada hal yang menyengsarakan kelak/kemudian hari. Masyarakat Jawa memandang dalam menjalani kehidupan dunia hendaknya manusia paham tentang konsep sangkan paraning dumadi 'sesuatu yang ditanam akan dipetik kemudian hari'. Pemikiran masyarakat Jawa menghendaki agar manusia selalu berbuat kebajikan di alam dunia karena dunia menyediakan berbagai pilihan yang kadang mengantarkan manusia pada sisi hidup yang membingungkan. Pada situasi seperti itu, manusia harus selalu berbuat yang luhur dan tidak terbawa oleh bujuk rayu kehidupan dunia yang hanya sementara. Sangkan paraning dumadi dapat digunakan sebagai pengendali pada keinginan manusia di dunia yang senantiasa tidak pernah terselesaikan. Bagi masyarakat Jawa, ada sisi negatif yang melekat pada diri manusia ketika menjalani kehidupan di dunia.

Salah satu sisi negatif yang melekat pada manusia adalah sifat aluamah. Masyarakat Jawa memahami sifat tersebut identik dengan sifat gelap yang hubungannya dengan perut yang terkait erat dengan nafsu terhadap makanan. Manusia selalu berambisi memenuhi keinginan yang hanya untuk bersenang-senang. Bagi masyarakat Jawa, perut merupakan simbol bahwa manusia selalu diliputi oleh keinginan yang tak berkesudahan. Apabila manusia hanya memikirkan urusan perut, manusia akan cenderung pada sisi kehidupan yang gelap karena tidak lagi terkendali. Seberapa pun dipenuhi dengan berbagai makanan, perut tidak akan pernah penuh dan senantiasa merasa kurang. Oleh karena itu, dunia bagi

masyarakat Jawa sebagai field of struggle, dunia sebagai tempat yang membingungkan bahkan sebagai lapangan pertarungan antara kutub yang baik dengan yang jahat sehingga manusia harus selalu berusaha mengendalikan diri. Hal tersebut salah satunya dilakukan dengan menanamkan dalam hatinya prinsip sangkan paraning dumadi.

Selanjutnya, gerakan ndugal menjaili penonton. Sukisno (2015:92) menyebutnya gerakan nggelicat. Kedua istilah tersebut diartikan sebagai tingkah agak nakal. Gerakan ini sebagai simbol keberadaan manusia yang menuju ke arah akil balig atau dewasa. Pada proses tersebut, keberadaan psikis manusia sedang mengalami perkembangan dan masih mencari jati diri sehingga memerlukan bimbingan dan arahan dari orang tua. Sutiman melalui Sukisno (2015:93) mengungkapkan bahwa perbuatan manusia yang menuju dewasa akan terpolarisasi pada dua kutub, yakni sikap baik dan buruk.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan hidup/filosofi masyarakat Jawa yang menganggap penting mengajarkan moral yang baik pada anak. Menurut Santi Widiyanti (2013:107), moral berasal dari bahasa Latin mores yang berasal dari suku kata mos. Mores berarti 'adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak' yang kemudian artinya berkembang menjadi kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, susila. Pendidikan moral adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang tentang tentang baik buruknya yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila. Budaya Jawa sebagai wahana pendidikan moral anak, berkaitan budaya Jawa yang mengutamakan sopan santun (unggah-ungguh), tepo selira, dan ewuh pekewuh antarmanusia serta manusia dengan alam.

Lebih khusus, masyarakat Jawa mempunyai pandangan yang terbentang dalam rangkaian kata wong tuwo kudu memulung kang prayogo marang putra wayah 'orang tua harus mengajarkan yang baik dan pantas kepada anak cucunya'. Masyarakat Jawa menganggap penting keberadaan generasi penerus yang mempunyai budi pakerti yang luhur dengan jalan mendidiknya dengan berbagai media. Baiknya budi pakerti generasi penerus

sebagai jaminan bertahannya peradaban masyarakat Jawa. Gerakan ndugal menjaili penonton pada seni Kethek Ogleng menegaskan perlunya pemertahanan terhadap pandangan filosofis tersebut.

Selain itu, perilaku manusia yang digambarkan dalam gerakan tersebut juga sebagai bentuk ujian bagi orang tua. Dalam menyikapi hal itu, masyarakat Jawa mempunyai pedoman secara filosofis yakni wong tuwo ora keno dadi mungsuhe anake 'orang tua tidak boleh menjadi musuh anaknya sendiri'. Hal tersebut diperkuat oleh filosofi sak galak-galake sardula ora tega mentala mangsa gogore dewe 'singa yang paling jahat sekalipun tidak akan memangsa anaknya sendiri'. Kalimat tersebut juga dapat bermakna betapa pun jahatnya orang tua kandung, mereka tidak akan tega mencelakakan anaknya sendiri. Dua kalimat filosofis tersebut digunakan sebagai dasar bagi masyarakat Jawa dalam menanamkan budi pakerti pada anak/generasi muda. Penanaman moral yang baik pada anak memerlukan kesabaran dan ketekunan orang tua karena pada hakikatnya orang tua adalah pengukir jiwa raga sang anak.

Gerakan selanjutnya adalah mulut dan kedua tangan membawa makanan yang diperoleh. Gerakan tersebut sebagai rangkaian/kelanjutan gerakan sebelumnya. Gerakan mulut dan kedua tangan membawa makanan yang diperoleh merupakan simbol keadaan manusia dewasa dalam menjalani kehidupan di dunia. Mulut dan kedua tangan membawa makanan sebagai simbol bahwa dalam menjalani kehidupannya, manusia harus berusaha secara giat. Pantang bagi masyarakat Jawa menjadi pengganggu dan menyia-menyiakan waktu yang dimiliki. Untuk menanamkan betapa pentingnya melakukan berbagai kegiatan agar mendapatkan penghasilan, masyarakat Jawa mempunyai kalimat penyemangat berupa pepatah yang filosofis, yakni ora obah, ora mamah 'tidak bergerak, tidak mengunyah'. Makna dari pepatah tersebut memberi penegasan bahwa orang yang tidak mau berusaha akan berakibat dirinya tidak bisa makan alias tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup yang pokok sekalipun. Selama manusia mau bekerja dengan tekun, pasti akan mendapatkan sesuatu yang bisa dimakan. Sebaliknya, kalau tidak mau bekerja, tentu tidak akan mendapatkan makanan sama sekali. Jika

manusia tidak mau berusaha, berjuang, berupaya, bekerja, mereka tidak punya harapan untuk bisa makan, bisa menikmati penghasilan, bahkan mereka juga tidak bisa memperoleh keberuntungan. Gerakan mulut dan kedua tangan membawa makanan yang diperoleh juga mengajarkan pada manusia bahwa keinginan/cita-cita harus diusahakan. Keinginan manusia harus diraih dengan bekerja keras. Hal itu tidak bisa diperoleh dengan santai dan tanpa berbuat apa-apa.

Di samping itu, gerakan membawa hasil yang didapat dalam seni Kethek Ogleng mengajarkan pada manusia untuk senantiasa menjalani hidup secara hati-hati/hemat dan selalu menjaga yang miliknya. Dalam hal ini masyarakat Jawa mempunyai prinsip gemi (hemat), setiti (teliti), dan ngati-ati (berhati-hati). Gemi 'hemat' merupakan ajaran agar masyarakat Jawa selalu mengutamakan hidup hemat terhadap penghasilan yang diperolehnya agar bisa menjadi jaminan untuk bekal kehidupan selanjutnya. Penghasilan yang diperolehnya sangat pantang untuk langsung dihabiskan seketika itu juga. Setiti 'teliti' sebagai manifestasi sikap cermat dalam menangani berbagai masalah dalam kehidupan. Hal itu dilakukan agar hidupnya senantiasa pada jalur semestinya. Adapun ngati-ati 'berhati-hati' merupakan perwujudan sikap waspada terhadap berbagai hal yang masih bersifat samar-samar dalam kehidupan sehingga manusia tidak memilih sesuatu yang berakibat buruk terhadap kehidupannya.

Dalam seni Kethek Ogleng juga terdapat gerakan bercanda, bermain, dan bercengkerama secara jenaka ketika berinteraksi. Gerakan ini menurut Sutiman yang dituturkan pada Sukisno (2015:94) merupakan aktualisasi hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan yang terbaik. Manusia berbeda dengan makhluk yang lainnya. Manusia dibekali akal budi yang dapat digunakan untuk mengelola kehidupannya. Oleh karena itu manusia disebut sebagai makhluk yang berbudaya. Hal itu tidak dapat disematkan pada makhluk selain manusia. Adapun gerakan sebagai cerminan bercanda, bermain, dan bercengkerama jenaka pada hakikatnya juga menggambarkan perilaku manusia dalam kehidupan yang beraneka ragam. Meskipun manusia dalam kehidupannya dituntut untuk sungguh-sungguh dan selalu berusaha dalam

rangka memenuhi kebutuhannya, mereka juga dituntut menjalani kehidupan ini dengan selingan yang menyenangkan sebagai bentuk apresiasi terhadap yang dicapainya. Selain itu, gerakan tersebut juga sebagai simbol bahwa manusia memerlukan kehadiran manusia lainnya dan interaksi antarmanusia harus bersifat rileks dan tanpa ketegangan. Salah satu caranya adalah dengan gerakan bercanda, bermain, dan bercengkerama secara jenaka.

Bercanda, bermain dan bercengkerama secara jenaka dapat dihubungkan dengan salah satu prinsip hubungan antarmanusia yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, yakni prinsip rukun. Manusia sebagai bagian dari universalitas sehingga manusia dituntut untuk menjaga alam kehidupan harmoni. Kerukunan sebagai salah satu cara masyarakat Jawa membangun kedamaian dan kehidupan yang harmonis. Keharmonisan dalam berelasi antarmanusia dapat dimanifestasikan dalam bentuk candaan, bercengkerama, serta berjenaka. Hubungan antarmanusia tidak diliputi suasana penuh ketegangan. Candaan, bercengkerama, serta berjenaka seakan-akan tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat Jawa ketika melaksanakan interaksi sosial. Di samping itu, hal-hal yang termasuk humor/jenaka juga mempunyai manfaat seperti yang diungkapkan Ancok dalam Mulyani (2005:78) bahwa dengan menikmati hal-hal jenaka/humor segala macam beban, frustrasi dan keluh-kesah dapat berkurang. Terkait dengan gerakan dalam seni Kethek Ogleng tersebut, Sukisno (2015:94) juga menegaskan bahwa manusia yang dianugerahi daya pikir dituntut untuk menjadikan bumi ini sebagai tempat kehidupan yang indah serta penuh kedamaian. Dengan daya pikir tersebut manusia dilarang untuk memanfaatkannya sebagai alat untuk menindas manusia yang lain.

Hubungan antarmanusia harus dijalin kedamaian dan keselarasan sebagaimana prinsip masyarakat Jawa dalam peribahasa rukun agawe santosa crah agawe bubrah 'rukun membuat sentosa atau kokoh, bertengkar membuat rusak atau menimbulkan kehancuran'. Peribahasa tersebut mempertegas bahwa masyarakat mempunyai impian kehidupan sosial yang damai penuh dengan keharmonisan.

Sebaliknya, masyarakat Jawa tidak menyukai konflik, bahkan menghindarinya karena berkonflik dengan sesama manusia hanya akan berakibat pada kehancuran persaudaraan antarmanusia dan hilangnya saling hormat.

#### 4. PENUTUP

##### 4.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa gerakan-gerakan dalam seni Kethek Ogleng memuat hal-hal yang filosofis masyarakat Jawa yang dapat digunakan untuk dasar menjalani kehidupan. Filosofi yang terkandung di dalam gerakan-gerakan seni Kethek Ogleng terkait dengan kesadaran pada manusia sebagai individual maupun sosial. Secara individual, seni Kethek Ogleng mengajarkan pada manusia agar senantiasa sadar diri atas keberadaannya sebagai makhluk Tuhan yang terdapat dalam mikrokosmos dan makrokosmos dengan demikian manusia tidak akan kehilangan hakikat dirinya sebagai manusia. Selain itu, manusia mempunyai tugas berusaha untuk mengisi hidup sekaligus untuk memenuhi kebutuhannya sesuai dengan berbagai kaidah yang berlaku. Manusia juga diharapkan tidak lupa diri pada sesuatu yang dicapai.

Hendaknya manusia selalu berlaku hemat sehingga tidak sengsara pada kemudian hari. Adapun secara sosial, filosofi yang diajarkan melalui gerakan seni Kethek Ogleng adalah perlunya menjaga keharmonisan kehidupan sosial dengan cara berinteraksi secara baik dan jauh dari ketegangan dan konflik.

##### 4.2 Saran

Dengan memahami paparan pada bagian di atas dapat disampaikan beberapa saran antara lain (1) semua pihak harus meningkatkan kepedulian terhadap keberlangsungan seni Kethek Ogleng pada masa-masa mendatang; (2) seni Kethek Ogleng harus didorong menjadi salah satu seni yang diajarkan pada berbagai jenjang pendidikan di Kabupaten Pacitan dengan silabus disesuaikan dengan jenjang-jenjang tersebut; (3) seni Kethek Ogleng sebagai seni yang sarat filosofis berdasar pada nilai masyarakat setempat harus dipatenkan sehingga pada masa mendatang tidak tercerabut sisi sejarahnya; (4) agar lebih memasyarakat, berbagai pihak diharapkan dapat memberi wahana bagi para seniman Kethek Ogleng untuk mengekspresikan dirinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ciptanti, Riska Putri. (2015). "Regenerasi Kesenian Kethek Ogleng di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Jawa Timur". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, UNY.
- Ciptoprawiro, Abdullah. (1986). *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Herusatoto, Budiono. (2001). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Lubis, Nur A. Fadhil. (2015). *Pengantar Filsafat Umum*. Medan: Perdana Publishing.
- Prasetya. (2002). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ratnasari, Sri Dwi. (2016). "Nilai Pendidikan dalam Pertunjukan Kesenian Kethek Ogleng Pacitan" dalam *jurnal Culture* Vol. 3, No. 1, Mei 2016, hlm. 1—21.
- Santi Widiyanti. (2013). "Efektivitas Penerapan Pendidikan Moral dalam Membentuk Disiplin Moral," dalam *jurnal PPKn* Vol. 1, No. 1.
- Siti Mulyani. (2005). "Humor dalam Majalah Djaka Lodang (Kajian Bentuk Humor)," dalam *jurnal Litera*, Volume 4, Nomor 1, Januari 2005, hlm. 77—87.
- Sukisno. (2015). *Kisah Perjalanan Seni Kethek Ogleng Di Kabupaten Pacitan*. (Belum diterbitkan).

Suriasumantri, Jujun S. (1995). Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Suseno, Criza Ari. (2013). "Nilai-Nilai Sosial Kesenian Kethek Ogleng di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, UNY.